

TRADISI NGUNJENG TANDHE' DAN NILAI MODERASI BERAGAMA (Studi di Kabupaten Sumenep Madura)

¹Zaitur Rahem

¹Institut Ilmu Keislaman Annuqayah Guluk Guluk Sumenep, Indonesia

¹zaiturrahempdi@gmail.com

ABSTRAK

Konsep moderasi agama dalam sejumlah kajian keilmuan selama ini dijabarkan diantaranya berupa cinta kasih antar sesama, harmoni, keseimbangan, keadilan, dan potensi moderasi lainnya. Kerukunan umat beragama di kabupaten Sumenep sudah sejak lama terjalin. Hubungan baik antar pemeluk agama yang satu dengan lainnya erat dan kuat. Bahkan kedekatan keeratn tersebut berefek terhadap kesadaran masyarakat Madura untuk luwes dalam mengawinkan kebudayaan dan praktik agama. Salah satunya adalah memadukan budaya lokal dalam miniature praktik yang sarat dengan ajaran agama Islam. Seperti kebiasaan ngunjeng tandhe' pada hari pernikahan. Adapun fokus penelitian ini adalah: pertama, sejak kapan kebiasaan tandhe' menjadi bagian integral dari praktik ajaran beragama masyarakat Sumenep. Kedua, Apa yang melatarbelakangi masyarakat ngunjeng tandhe' sebagai hiburan dalam walimatu al-Ursy? Ketiga, seperti apa wujud ajaran pendidikan antiradikalisme pada budaya ngunjeng tandhe' dan pertautan agama Islam dengan budaya lokal? Keempat, apa dampak positif pergelutan agama dengan budaya lokal terhadap kehidupan beragama masyarakat dalam konteks masyarakat? Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan. Objek yang diteliti adalah tradisi ngunjeng tandhe' yang dilaksanakan sejumlah warga di kabupaten Sumenep Madura. Penulis mengumpulkan data melalui studi dokumentasi, interview dan observasi. Data yang dikumpulkan penulis analisis secara baik dan sistematis.

Kata Kunci: Tradisi Ngunjeng Tandhe', Moderasi

ABSTRACT

The concept of religious moderation in a number of scientific studies has so far been elaborated on, including love between people, harmony, balance, justice, and other moderating potentials. Religious harmony in Sumenep district has been established for a long time. Good relations between followers of one religion and another are close and strong. Even this closeness has an effect on the awareness of the Madurese people to be flexible in marrying culture and religious practice. One of them is integrating local culture in miniature practices that are full of Islamic religious teachings. As is the custom of nunjeng tanhe' on the wedding day. The focus of this research is: first, since when did tandhe' customs become an integral part of the practice of religious teachings. Second, what is the background of the people, Ngunjeng Tandhe' as entertainment in Walimatu al-Ursy? Third, what is the form of anti-radicalism education teachings in the ngunjeng tandhe culture and the link between Islam and the local culture? Fourth, what is the positive impact of the struggle between religion and local culture on the religious life of the community in the context of the local community? This research uses a qualitative approach with a type of field research. The object under study is the ngunjeng tandhe' tradition which is carried out by a number of residents in the Sumenep Madura district. The author collects data through documentation studies, interviews and observations. The data collected by the author analyzes well and systematically.

Keywords: Ngunjeng Tandhe' Tradition, Moderation

PENDAHULUAN

Ruh ajaran radikalisme sudah mulai menjamah kawasan pedalaman. Realitas itu terlihat dari gerakan dan ajakan sejumlah kelompok masyarakat melaksanakan praktik ajaran (agama) dengan penafsiran yang statis. Padahal, Islam merupakan dan menjadi agama toleran dalam semua ruang lingkungannya. Termasuk, toleran terhadap kebiasaan masyarakat Pemeluknya. Kebiasaan ini, yang dalam ajaran islam disebut *urf* dalam praktiknya diterjemahkan sesuai logika masyarakat berdiam. Kebiasaan setiap masyarakat dalam setiap tempat bermacam-macam. Bahkan, aneka rupa. Kebiasaan ini bisa berupa cara komunikasi, interaksi sosial, berperilaku, dan cara menjaga mempraktikkan ajarankeyakinan. Kebiasaan masyarakat sudah ada beriringi dengan kehidupan manusia. Kebiasaan masyarakat dalam setiap kawasan dipandang sebagai potensi yang luar biasa bagi prosesi kehidupan masyarakat. Iklim kehidupan masyarakat sangat ditentukan oleh sekuat apa bangunan kebiasaan dijaga dan dikembangkan. Kebiasaan yang dianggap lebih awal dari semua ornamen proses kehidupan masyarakat menjadi tanda kuat bahwa masyarakat ada dan sudah dibentuk oleh alam (kawasan).

Kebiasaan masyarakat ini mendominasi prosesi kehidupan masyarakat. Karena kebiasaan memiliki alur kerja yang independen, maka kebiasaan ini pada akhirnya menjelma

menjadi suatu kepercayaan. Masyarakat memandang bahwa kebiasaan suatu komunitas menjadi identitas bagi masyarakat yang lain. Kabiasaan juga dianggap lebih awal dari keyakinan masarakat terhadap Tuhannya. Meski, pandangan ini sering terbantahkan oleh satu kajian keilmuan tertentu. Seperti, misalkan keyakinan terhadap Tuhan itu sudah menjadi sesuat yang sangat dasar. Tanpa menafikan asumsi-asumsi satu disiplin keilmuan, kebiasaan menjadi harga mahal dalam sebuah komunitas. Selain sebagai simbol identitas, kebiasyaan menjadi jembatan agung yang menyatukan setiap perbedaan setiap generasi. Kebiasaan terus merambah ke setiap detak kehidupan manusia. di kabupaten Sumenep pulau Madura Jawa imur, kebiasaan masyarakat mendominasi setiap irama kehidupan sosial. Salah satunya adalah kebiasaan masyarakat di kabupaten Sumenep menggelar *tandhe'* pada saat hari pernikahan. Kebiasaan ini sudah menjadi warisan turun temurun dan menjadi gengsi identitas. Meski tak semua kawasan di kabupaten Sumenep melaksanakan kebiasaan ini, namun *tandhe'* dalam prsoesi pernikahan menjadi miniatur kebudayaan lokal universal.

Tandhe' secara sepintas adalah kesenian menari masyarakat lokal. Penari *tandhe'* perempuan yang memiliki kemampuan di bidang olah vokal dan gerakan. Pada periode awal, sebelum kawasan kabupaten Sumenep Madura Jawa timur memiliki porsi teritorial

formal, kebiasaan *tandhe'* menjadi ornamen kehidupan yang memiliki nilai tawar tinggi. Di kawasan kabupaten Sumenep, ada sejumlah kelompok perempuan *tandhe'* yang profesional. Para penandhe' pada prinsipnya memberikan sisi kenyamanan karena menyumbangkan nuansa hiburan kepada *sohibul hajat*. Selain itu, sisi *tandhe'* sebenarnya menjadi ruang ekspresi bagi kalangan seniman di konteks lokal dalam mengembangkan bakatnya. Seniman lokal dalam tekstur *tandhe'* mampu menjembatani kepentingan alam dan kebudayaan lokal. Perjalanan *tandhe'* dalam sejarah seni lokal kabupaten Sumenep Madura sangat panjang. Bahkan, melalui tahapan seleksi alam dan sosial yang ketat. Sebab, dalam kaca mata kebudayaan lokal, tidak sembarag kegiatan seni yang melibatkan kalangan kaum perempuan bisa dianggap wajar. Pertarungan kuasa dan komunikasi kebudayaan dalam kancah lokal ini menjaring kesenian *tandhe'* menjadi bagian dari sebuah kebiasaan yang dianggap wajar. Artinya, masyarakat bisa menerima kebiasaan *tandhe'* sebagai bagian dari hasil seleksi yang tidak bertentangan dengan kebiasaan umum masyarakat dalam konteks lokal.

Seiring perjalanan waktu, pergerakan agama mulai masuk ke sejumlah ruang sosial masyarakat. Agama mulai menjadi sesuatu yang sangat menarik dan menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat di Madura. Sebelum mengenal agama Islam, agama Hindu dan Budha menjadi agama awal yang diterima masyarakat kabupaten Sumenep Madura. Hal

itu terbukti dari rilisan sejarah yang menegaskan, kabupaten Sumenep adalah kawasan kerajaan yang memiliki afiliasi dengan kerajaan Majapahit dan Sriwijaya pada masa awal. Persinggungan masyarakat kabupaten Sumenep dengan agama akhirnya menyempurnakan perikehidupan bermasyarakat mereka. Tanpa menyinggalkan kebiasaan yang sudah ada, praktik beragama berjalan melandasi setiap aktifitas masyarakat kabupaten Sumenep. Pada tahapan berikutnya, agama Islam hadir mewarnai setiap jengkap kehidupan masyarakat di kabupaten Sumenep. Nafas keyakinan dalam aroma budaya lokal semakin terasa sejuk. Masyarakat menemukan identitas keyakinan yang toleran dengan kebiasaan masyarakat lokal. Agama Islam diterima karena sangat lentur, namun membentuk karakter masyarakat religius dalam wajah lokal. Salah satu wujud wajah masyarakat beragama dalam wajah lokal, prosesi pernikahan masyarakat Muslim yang menerima hadirnya kebiasaan *tandhe'*.

Berangkat dari latar belakang masalah di atas tersebut, perlu diajukan beberapa poin masalah. Sebab, masalah dalam setiap penelitian merupakan sesuatu yang sangat esensial. Menurut Guba, seperti dikutip Lexy J. Moleong (2013), masalah merupakan suatu keadaan yang bersumber dari hubungan antara dua faktor atau lebih yang menghasilkan situasi, tanda tanya, dan dengan sendirinya memerlukan upaya dalam bentuk strategi ilmiah untuk menemukan jawabannya. Rumusan masalah dari penelitian ini sebagai

berikut: pertama, sejak kapan kebiasaan *tandhe'* menjadi bagian integral dari praktik ajaran beragama masyarakat kabupaten Sumenep Madura Jawa Timur? Kedua, apa yang melatarbelakangi masyarakat di Kabupaten Sumenep *ngunjeng tandhe'* sebagai hiburan dalam *walimatu al-Ursy*? Ketiga, Seperti apa wujud ajaran pendidikan antiradikalisme pada budaya *ngunjeng tandhe'* dan pertautan agama Islam dengan budaya lokal kabupaten Sumenep? Dan keempat, Apa dampak positif pergelutan agama dengan budaya lokal terhadap kehidupan beragama masyarakat dalam konteks masyarakat lokal kabupaten Sumenep Madura?

Maksud dari penelitian tentang topik di atas untuk, *pertama* Menguak dan menghadirkan kepada publik fakta dan data empiris perjalanan kesenian *tandhe* sebagai bagian dari identitas lokal masyarakat kabupaten Sumenep Madura. Kesenian ini juga akan menjadi salah satu representasi dari keberanian kaum perempuan Madura dalam menampilkan potensi olah vokal dan gerakan. Juga, untuk menghadirkan petilasan praktik keberagamaan yang santun terhadap budaya lokal dalam berbagai bentuknya. *Kedua*, Mengetahui faktor prinsipil kesukaan masyarakat kabupaten Sumenep Madura merayakan perayaan pernikahan anak-anaknya. *Ketiga*, Menguak dan menggambarkan kepada publik pesan-pesan agama Islam dalam menjawab realitas masyarakat lokal. Kebiasaan masyarakat yang menjadi nafas dan darah

dalam praktik kehidupan bermasyarakat bisa diterima dalam bingkai ajaran agama Islam. *Keempat*, Melihat sisi positif pertautan ajaran agama Islam dengan masyarakat. Persingungan masyarakat ini menjadi karakter khas yang lahir dari keyakinan dan menjelma dalam praktik kehidupan masyarakat lokal.

Tantangan Kerukunan Beragama di Abad 21

Kerukunan umat beragama di republik ini menjadi salah satu pilar perekat bangsa. Indonesia merupakan Negara Kesatuan yang mampu menyatukan keragaman dalam ikatan kuat falsafah dasar negara. Penelitian ini fokus mengamati dan mengeksplorasi hubungan bermasyarakat (*hablum mina annas*) Penduduk dengan keyakinan (agama) berbeda di desa Dungkek kecamatan Dungkek kabupaten Sumenep. Kawasan yang masih merupakan tanah Indonesia. Tali ikat keragaman beragama yang menjadi kebanggaan bangsa Indonesia sedianya perlu dihadirkan kepada wajah dunia. Apalagi, dalam babakan ini, dunia melihat Indonesia dianggap sebagai kawasan paling toleran Pemeluk agamanya. Berbeda dengan kehidupan beragama di luar negeri, keretakan harmoni sosial muntah begitu saja. Lalu, bergulir menjadi perang dan pertumpahan darah. Kedamaian seperti menjadi sesuatu yang bernilai. Di saat, semua orang mulai diliputi rasa benci dan amarah membabi buta.

Di sebuah kawasan pedalaman negeri ini, namanya desa. Nyayian harmoni beragama terus lantang disuarakan. Desa pada prinsipnya merupakan lumbung ajaran moral dan tradisi

kehidupan. Dari desa lahir banyak referensi ilmiah tentang kekayaan kultur, dialek, bahasa, adat istiadat, dan ritual keagamaan, bahkan tentang kekuatan menemukan esensi ber-tuhan. Indonesia termasuk kawasan yang memiliki kekayaan itu. Bahasa orang-orang desa adalah bahasa alam. Sehingga, dalam perjalanannya, miniatur kultur dan ritual keagamaan (baik sebagai sebuah kewajiban hamba kepada Tuhan atau kemanusiaan) yang dilaksanakan oleh orang-orang pedesaan berdasar (terkadang) faktor warisan leluhur. Di Madura, tepatnya di desa Dungkek Kecamatan Dungkek kabupaten Sumenep Madura Jawa Timur terdapat komunitas warga yang setia menjaga ajaran leluhur hingga bertahun-tahun lamanya.

Beragama di kawasan pedalaman sebetulnya adalah menggerakkan nilai (substansi normatif). Kerangka ini terlihat dari corak, tipologi, dan karakter beragama masyarakat pedalaman (Desa/Kampung). Tak peduli warga di satu Desa/Kampung memiliki keyakinan agama berbeda-beda, nilai-nilai kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Kuasa mereka akan menjadi nafas dan darah dalam berkehidupan. Agama, sebagaimana misi awalnya, menubar kedamaian dan keindahan. Mengapa beragama di perkampungan sangat tenteram? Hal itu, salah satunya karena pedesaan memiliki kekuatan tradisi alamiah yang mengikat keberagamaan. Tradisi yang lahir dari alam dan menjadi warisan turun teumuran ini membendung rasa arogansi Pemeluk beragama. Sehingga, jarang didengar orang kampung

bentrok dengan alasan beda agama. Justru sebaliknya, mereka bisa berbaur dalam rasa, simpati, dan empati yang sama.

Meluruskan Paradigma Beragama: Dari Sekedar pemahaman *bi al-lisan* (tekstual) ke *bi al-hal* (kontekstual)

Pemeluk agama Islam selama ini didatasebagai komunitas terbanyak. Daftar internasional, Indonesia termasuk salah satu negara dengan warga beragama Islam. Pemeluk agama Islam menyebar dari daerah Sabang sampai Merauke. Secara matematis, kuatitas ini akan mampu menggerakkan peradaban dan semua lini kehidupan dalam satu kuasa komunitas (Muslim). Akan tetapi, faktanya tidak seperti yang dibayangkan. Jumlah yang besar belum mampu menjawab harapan-harapan yang sering muncul. Ada sekian alasan klise mengapa semua itu terjadi. Mulai dari keterbatasan ruang ekspresi, sarana, dan ruang gerak yang terus kompetitif. Padahal, umat Islam sudah memiliki banyak bekal untuk menata dan menggerakkan peradaban. Konsep ajaran tidak perlu diragukan kedahsyatannya. Jumlah banyak dan hampir semua status sosial bisa direbut.

Jumlah besar dan mapannya ajaran tidak menjamin melahirkan peradaban baru. Hal itu selama, pelaku ajaran tidak mau bergerak melakukan perubahan dengan ekspresi konteks yang sedang dihadapi. Kemajuan yang dicapai oleh Nabi Muhammad Saw bisa menjadi cambuk bagi umat Islam di Indonesia. Data sejarah, keberadaan kawasan Arab pada masa awal diliputi oleh 'halimun kebodohan'. Meski

pada masa sudah ada potensi peradaban, namun para Pelaku peradaban belum bisa beranjak dari 'kejumudannya'. Perubahan itu substansinya adalah ruang ekspresi. Perubahan lahir dari cara pandang seseorang menyikapi persoalan yang sedang dihadapi. Rasulullah Saw. pada masa dakwahnya maju sebagai Pelaku peradaban. Beliau berani melakukan perubahan cara pandang dan ekspresi warga Makkah. Dari kebiasaan menyembah mahluk Tuhan (berhala) kepada menyembah sang Khaliq (الله). Selain itu, perubahan *mindset* (paradigma) memahami ajaran agama juga dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw.

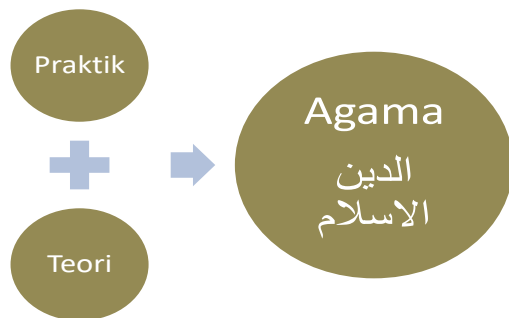
Perubahan dan gerak ekspresi yang dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw tidak sia-sia. Tembok budaya jahiliyah yang sangat kuat berhasil runtuh dan mampu digantikan oleh peradaban Islam. Sebuah peradaban baru yang menandai lahirnya dialektika dan dinamisasi peradaban keislaman (تربية الاسلام). Konsep baru yang dilancarkan oleh Nabi Muhammad Saw ini yang kemudian mengantarkan umatnya berada dipuncak kejayaan dunia. Yaitu pada masa pemerintahan Bani Umayyah (40 H/661M-120 H/737 M) dan Abbasiyah (750 M-1258 M)¹. Pada kedua masa pemerintahan ini, puncak ilmu pengetahuan, perekonomian, dan semua sendi sosial bisa digerakkan. Kita pun hari ini bisa menggerakkan peradaban-peradaban itu dengan catatan ada motivasi dan

komitmen untuk melakukan perubahan. Perubahan itu dimulai dari cara melaksanakan ajaran agama, dari praktik yang sifatnya sekedar ritual verbal ke praktik kontekstual.

Apa ritual verbal? Penulis mengamati, praktik ajaran agama selama ini hanya dipandang sebagai kewajiban terbatas. Beramal hanya kepentingan akhirat. Tanpa mau peduli dengan persoalan bumi. Konsepsi ushul fiqh megistilahkan, praktik demikian dengan لسان الحال افصح من لسان المقال. Teori yang dipraktikkan jauh lebih baik dari sekedar teori tanpa ada aksi). Energi ritual pada prinsipnya adalah penguatan internal. Namun, ritual verbal akan memiliki energi dimensional ketika dipraktikkan dengan aksi kontekstual. Konsep *tarbiyatu al-Islamiyah* yang dimiliki umat Islam menuntut untuk bisa menjawab berbagai persoalan konteks zamannya. Pergeseran paradigma menelaah agama hanya untuk kepentingan penguatan internal (ritual verbal) ke paradigma beragama secara dimensional menjadi jawaban dari sejumlah persoalan keagamaan di Indonesia. Meskipun harus diakui, masalah lainnya seperti persoalan gengsi sosial, pendidikan yang tidak maksimal, dan keterbatasan perekonomian memicu lahirnya penafsiran agama yang statis (dangkal). Dalam kurun waktu terakhir ini, goncangan masalah keagamaan di berbagai dunia adalah keterbukaan menerima sebuah penafsiran baru tentang ajaran agamanya. Umat Islam di Indonesia memiliki ruang ekspresi sangat lepas dan luas untuk menjadi pelaku

¹ Philip K. Hitty, *History of the Arab*, Jakarta: Serambi, 2016. Hlm. 358

perubahan. Termasuk menekan gesekan kerukunan umat beragama di semua kawasan tanah air. Caranya, apabila dengan gerakan ilmu pengetahuan dan kelengkapan sarana tidak mempan, maka lewat praktik ajaran agama perubahan bisa dilaksanakan².



Tabel 2: *Kerangka Kerja Mempraktikkan Ajaran Agama*

Tradisi Ngunjeng Tandhe' pada Walimatul Ursy

Pulau Madura merupakan daerah yang berada di propinsi Jawa Timur. Pulau Maduramemiliki empat kabupaten, yaitu kabupaten Bangkalan, Sampang, Pamekasan, dan Sumenep. Madura selama ini dikenal sebagai daerah pulau dengan seribu kebudayaan masyarakatnya. Dalam catatan data nasional, potensi kawasan Madura, dan Potensi manusianya mampu bersaing dengan kawasan di luar Madura. Bahkan, sejumlah putra Madura bisa duduk di pemangku kuasa senayan dengan jabatan yang strategis. Sebut saja mereka

diantaranya adalah Pak Mahfud MD asal kabupaten Pamekasan, MH Said Abdullah ketua Banggar DPR RI, Ahsanul Qasasi ketua BPK RI, dan sejumlah nama keren yang berasal dari daerah Madura.

Potensi dan prestasi masyarakat Madura ini menambah espresi dan kharisma Madura sebagai tanah luar biasa. Selain memiliki potensi alam dan prestasi di bidang sumber daya manusia, Madura selama ini juga dikenal sebagai lumbung kebudayaa masyarakat lokal di nusantara. Salah satu kebudayaan tersebut adalah aneka tradisi yang terlaksana di tengah masyarakat Madura. Tradisi yang selama ini juga dianggap penuh dengan nilai pendidikan, moral, sosial, spiritual adalah kebiasaan sebagain warga Madura ngunjeng tandhe' saat prosesi walimatul usry (pernikahan). Tradisi ngunjeng tandhe' saat prosesi walimatul usry menjadi potret keberanian warga Madura dalam menyandingkan kebudayaan dengan praktik beragama. Selain itu, tradisi ngunjeng tandhe' saat prosesi walimatul usry di kalangan masyarakat Madura ini juga menjadi simbol sikap moderat warga pedalaman yang tidak ada kata syarat. Kerukunan mereka abadikan dalam aktualiasi kehidupan sehari-hari.

Kebiasaan ngunjeng tandhe' saat prosesi walimatul usry sebenarnya sudah sejak lama dilaksanakan. Khususnya, di kawasan kabupaten Sumenep. Kebiasaan ini memiliki dasar sosiologis dan ekologis. Jika dilihat dari data sejarah, ngunjeng tandhe' saat prosesi walimatul usry sebenarnya pada awalnya

² Micahel Laffan, *Sejarah Islam di Nusantara*, Yogyakarta: Bentang, 2016. Hlm. 45-79

merupakan relasi masyarakat Madura dengan sejarah kerajaan yang pernah ada di kabupaten Sumenep Madura. Perlu penulis tegaskan, *ngunjeng tandhe'* saat prosesi *walimatul usry* selama ini masih dilakukan oleh warga yang ada di kecamatan Kalianget, Batang-batang, Ambunten, Ganding, dan Saronggi. Tradisi *ngunjeng tandhe'* saat prosesi *walimatul usry* dianggap sebagai ekspresi kegembiraan warga dalam menyambung acara sakral perkawinan.

Tandhe' adalah istilah seni di bidang tarik suara dan tarian. *Tandhe'* sama dengan *tayub* atau *sinden*. Akan tetapi *tandhe'* yang digelar di Madura memiliki corak khas kemaduraan. Tarik suara lagunya mempergunakan logat lokal Madura. Lagu dalam *tandhe'* disebut dengan *kecung*. *Kecung* sendiri dilagukan dengan irama *mendayu-mendayu*. Bagi sebagian orang yang memahami makna lagu, *kecung* dianggap memiliki aura mistis dan baha ibu yang sangat dalam sekali. Sedangkan seniman yang melakukan *tandhe'* dan *kecung* biasa disebut dengan *biduan*. *Biduan tandhe'* dari hasil pengamatan Peneliti adalah sosok perempuan berbakat dengan latar belakang studi di luar seni dan music. Para *biduan* mampu melantunkan *kecung* secara otodidak. Realitas ini menjadi catatan penting, bahwa pendidikan dari alam memiliki kekuatan yang tak kalah dhasyat dari tahapan pendidikan di kelas-kelas. Terbukti, sejumlah *biduan* yang tergabung dalam kelompok *tandhe* di kabupaten

Sumenep Madura sangat profesional dalam menekuni keahliannya.³

Integerasi Praktik Beragama dan Kebudayaan Warga Pedalaman

Sejarah manusia tidak pernah lepas dari masalah. Konflik. Baik konflik sektarianitas, ideologitas, kulturalitas, dan gesekan kekuasaan. Efek dari konflik semuanya mengarah kepada kedzaliman manusiawi. Pada saat konflik memanas, perang terjadi, banyak korban berjatuhan. Nyawa melayang, orang tua kehilangan anak dan keluarga, dan masa depan buram. Konflik manusia dalam beberapa kurun terakhir sudah mencabik-cabik ruh kedamaian universal. Dari realititas ini, ada beberapa hal yang sedianya perlu mendapat sorotan kita (intelektual). Pertama, hukum formal kemanusiaan dalam Islam. Kajian tentang aturan baku persoalan hukum dengan literatur teologis membuat ruang dialog lepas dan bebas antar teks dan kontp. eks. Selama ini ada kekeliruan tafsir terhadap teks teologis yang berakibat pada aplikasi negatif kontekstual. Teks agam sepertinya hanya berlaku untuk kepentingan langit. Padahal, teks agama diturunkan langit bagi kepentingan masyarakat bumi.

Kedua, tentang jihad, konflik dan perdamaian. Salah satu isu mahaheboh dalam tahun terakhir, persepsi dan asumsi jihad yang keliru. Ruh jihad dalam ekspresi salah tafsir membuat gaduh relasi sosial. Masyarakat

³ Alwi Shihah, *Islam dan Kebhinekaan*, Jakarta: Gramedia, 2019. 67

tertekan dan merasa miris memaknai jihad. Sebab, selama ini jihad oleh sekelompok orang hanya diasumsikan sebagai perang senjata. Bom dan bahan kimia mematikan. Dampak negatif, perang di sejumlah negara di dunia (Islam) tidak pernah kunjung selesai. Penulis kira, jihad perlu dikaji pada wilayah lebih humanis. Sehingga, substansi jihad menjadi ruh dalam beraktifitas. Merangkul banyak komponen dalam bingkai kesamaan pandang dalam berkehidupan; hidup berjihad membangun kedamaian untuk semesta.

Ketiga, rekonsiliasi pasca konflik. Masalah dalam bangunan kehidupan umat manusia tidak akan pernah hilang. Akan tetapi, memediasi masalah untuk mencapai bangunan kehidupan lebih manusiawi menjadi salah bentuk ikhtiar manusia terdidik. Harus diakui, konflik kemanusiaan di sejumlah kawasan Indonesia berlatar persoalan yang berkaitan dengan relasi sosial. Konflik itu wajar namun peta islah harus dikabarkan. Sehingga, konflik serupa tidak terjadi lagi pada masa berikutnya.

Keempat, aktualisasi diri melalui gerakan perdamaian. Riilnya, konsep perdamaian bisa dilacak dengan mudah dalam ajaran teologis Islam. Akan tetapi, metamorfosis ajaran hanya bisa terwujud melalui aksi lapangan. Agama sebenarnya menjadi cara terakhir mencegah konflik dan menumbuhkan perdamaian universal. Antara warga berbeda kultur dan ideologi namun bisa hidup rukun. Di negeri yang bernama Indonesia ini.

Bumi adalah bagian terkecil dari komponen alam. Di luar kehidupan bumi masih ada kehidupan yang lain. Masyarakat bumi selama ini menyadari, bahwa bumi yang mereka diami adalah planet terjauh yang memiliki keterikatan dengan planet-planet yang lain. Dalam ekosistem tata surya, bumi dikelilingi oleh sejumlah planet, salah satunya matahari dan bulan. Kondisi ini menjadi tanda bahwa kehidupan di bumi bukan kehidupan kekal. Manusia di bumi akan purna. Buku ini mengutarakan kedahsyatan ajaran metafisik untuk kelangsungan hidup di muka bumi. Bagaimana manusia di bumi beraktualisasi dengan tempat yang didiami, apa tugas dan kewajiban selama berada di bumi, dan mengapa harus hidup di bumi?

Syekh Abdul Hamid al-Anquri (ulama abad ke 8 H) di dalam karya *Munayag al-Wâ'izhin wa Ghunyah al-Muttha'izhin* (terjemah) menegaskan, Kalimat tauhid *lâilahaillallah* memiliki energi universal. Kalimat tauhid ini adalah kalimat yang memiliki rahasia spiritualitas bagi orang yang memaknainya. Kalimat tauhid bukan sembarang bacaan. Alasannya, di dalam lafal tauhid ini seseorang akan menemukan kekuatan metafisik yang mahadahsyat. Nilai-nilai penting yang terkandung di dalam kalimat tauhid ini adalah kepasrahan terhadap sang pencipta. Ajaran moral spiritualitas dari kalimat tauhid adalah mengenal Tuhan dengan sepenuh jiwa raga. Dalam ulasan tentang kalimat tauhid ini juga dijelaskan tentang keistimewaan utusan

Allah Muhammad Saw. Orang yang membaca dan mengaktualisasikan nilai-nilai dari kalimat tauhid akan menemukan ketangan batin. Baik di dunia dan di alam akherat kelak.

Bertuhan dengan baik salah satu cirinya menurut Syekh Abdul Hamid al-Anquri mengetahui siapa Tuhan. Mengenal dan mengetahui Tuhan dengan mengkaji kalimat tauhid. Kalimat tauhid ini dipandang sebagai kunci pembuka surga yang dijanjikan Tuhan bagi setiap hamba yang tulus beribadah. Rahasia kalimat tauhid substansinya adalah pengungkapan Tuhan dari wujud praktik kepatuhan. Fakta yang terjadi, banyak orang yang mengaku bertuhan namun tidak mau mengenal dan mengetahui siapa Tuhannya. Sehingga, realitasnya, manusia bertuhan tidak menjalankan perintah Tuhan. Ketundukan dan kepasrahan kepada Tuhan mengarahkan individu mampu mengungkap rahasia kehidupan yang lain. Pada kajian selanjutnya, Syekh Abdul Hamid al-Anquri membahas tentang rahasia ikhlas dan ilmu. Puncak kepatuhan manusia terhadap Tuhan adalah ikhlas. Moralitas spiritualitas bisa diimplementasikan dengan bahasa ikhlas. Akan tetapi, untuk mendapatkan dan mencapai wilayah (*maqam*) ikhlas ini sulitnya minta ampun. Seseorang harus berusaha semaksimal mungkin. Syekh Abdul Hamid al-Anquri mengajarkan lewat karya ini, ikhlas bisa dengan mudah didapatkan dengan jalan ilmu. Seseorang bisa mendekati dan tahu Tuhannya

dengan ikhlas dengan ilmu syariat yang sempurna.

Energi ilmu bagi sang Pencari Tuhan memiliki peranan sangat dominan. Pencari Tuhan yang berilmu mempergunakan pengetahuannya dengan bibing yang benar. Sebab, ilmu akan menggiring seseorang bisa tergerak dan mengendalikan dirinya. Demikian sebaliknya, orang yang mencari Tuhan tanpa ilmu akan tersesat. Perbedaannya sangat tipis, orang yang berilmu mengenal Tuhan dengan moral. Sedangkan orang yang tidak memiliki ilmu mengenal tuhan sebatas oral (mulut). Sehingga pada puncaknya, orang berilmu mampu menjalankan ajaran Tuhan dengan baik dan benar. Lewat kata dan tingkah lakunya. Sementara orang yang tidak berilmu hanya melaksanakan ajaran Tuhan sampai di perkataan saja.

Penutup

Berdasarkan analisis yang telah disampaikan di atas, maka bisa disimpulkan bahwa: *pertama*, tradisi ngunjeng tandhe' dalam kegiatan walimatul ursy di di tengah masyarakat Madura sudah sejak lama terlaksana. Tradisi ngunjeng tandhe' dalam pernikahan di kalangan masyarakat Madura juga sudah ada sejak awal. Bahkan dari data yang ada, tradisi ngunjeng tandhe' di kalangan masyarakat ada seiring islamisasi yang masuk ke pulau Madura. *Kedua*, Latar belakang Tradisi ngunjeng tandhe' di kalangan masyarakat Madura karena pengaruh turun temurun warisan budaya pra Islam.

Sebelum islamisasi masuk Madura, tradisi yang asuk melalui pulau Jawa sudah mendominasi kehidupan warga kabupaten Sumenep Madura. Tradisi yang ada sebagian besar adalah tradisi yang dekat dengan ajaran Hindu dan Budha. *Ketiga*, tradisi ngunjeng tandhe' memiliki pesan moderatisme komunitas Madura. Meski lahir dari budaya di luar keyakinan warga kabupaten Sumenep, namun Tradisi ngunjeng tandhe' bisa dengan kuat bersanding dengan sejumlah praktik kegiatan agama masyarakat yang notabena adalah Islam. Wujud pendidikan antiradikalisme itu adalah keterbukaan dalam menyandingkan kultur dan ajajaran agama dalam rentang waktu yang bertahan sangat lama sekali. *Keempat*, Dampak pemahaman masyarakat yang menjunjung pesan Tradisi ngunjeng tandhe' adalah kesadaran menjaga secara kuat jalinan persaudaraan antarsesama warga di kabupaten Sumenep. Pada rentang kehidupan social yang sangat panang, warga di kabupaten Sumenep belum pernah mendapat musibah berupa konflik antar warga atas nama perbedaan pandangan tentang budaya dan keyakinan.

Potret kerukunan dan sikap moderas warga Madura di atas setidaknya bisa memotivasi semua pihak di Indonesia untuk merawat kerukunan. Rekomendasi dari kajian ini ialah, untuk pendidik hendaknya konsep pendidikan antiradikalisme dalam setiap tradisi yang ada di kalangan masyarakat lokal (seperti masyarakat Madura) supaya bisa diterapkan untuk diajarkan kepada peserta didik dari mulai

tingkat dasar hingga perguruan tinggi, atau bahkan masyarakat umum, sebagai bagian dari pembangunan pendidikan karakter bangsa. Sebab negeri Indonesia merupakan negara majemuk dengan keragaman keyakinan umatnya yang sudah ada sejak zaman daulu.

Untuk semua generasi muda di seluruh tanah air Indonesia supaya konsep pendidikan antiradikalisme tersebut mampu diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga kehidupan umat beragama di tanah air Indonesia bisa selalu berada di dalam posisi penuh dengan kedamaian dan kesejahteraan. Terutama warga muda Madura senantiasa bisa menterjemahkan setiap pendidikan antiradikalisme bisa dijadikan landasan untuk menjaga kehidupan aman dan toleran masyarakat di Madura. Sedangkan untuk akademisi: Hendaknya hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu referensi untuk menguatkan konsep pendidikan moderasi di beberapa literatur akademik yang belum dibahas secara luas. Yang terakhir, untuk peneliti hendaknya pendidikan antiradikalisme ini dijadikan bahan kajian tentang berbagai disiplin pengetahuan yang dasarnya krusial diketahui dari berbagai bidang pengetahuan keislaman yang terkandung di dalamnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Philip K. Hitty, *History of the Arab*, Jakarta: Serambi, 2016.
Micahel Laffan, *Sejarah Islam di Nusantara*, Yogyakarta: Bentang, 2016.
Alwi Shihah, *Islam dan Kebhinekaan*, Jakarta: Gramedia, 2019.